

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan tentang Taman Kota

Taman (Hariyono, 2007:151) merupakan ruang publik yang memiliki batas tertentu yang digunakan untuk kesenangan dan dapat diakses oleh publik.

2.1.1 Fungsi Taman Kota

Fungsi taman kota adalah sebagai berikut (Hakim, dalam Hariyono 2007:152):

1. Nilai estetis kota,
2. Tempat bermain dan olahraga
3. Tempat bermain dan sarana olahraga,
4. Tempat komunikasi sosial,
5. Tempat peralihan dan menunggu,
6. Tempat untuk mendapatkan udara segar,
7. Sarana penghubung antara satu tempat dengan tempat lain,
8. Pembatas antara massa bangunan
9. Sarana penelitian dan pendidikan serta penyuluhan bagi masyarakat untuk membentuk kesadaran lingkungan,
10. Sarana untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian, dan keindahan lingkungan.

Fungsi-fungsi tersebut mengundang kerumunan orang untuk berdatangan sehingga dapat dikatakan taman kota memiliki fungsi sosial. Menurut Syahrurum (2004:43) taman memiliki dua fungsi utama yaitu fungsi aktif dan pasif. Taman aktif adalah taman yang dikembangkan untuk sarana rekreatif masyarakat kota. Sedangkan, taman pasif adalah taman yang memenuhi kebutuhan pasif berbentuk taman, kebun ornamental, dan jalur hijau.

2.1.2 Unsur-unsur Taman Kota

Unsur-unsur taman menurut dari elemen keras dan elemen lunak. Elemen lunak terdiri dari tanaman dan binatang, sedangkan elemen keras terdiri dari tanah, perkerasan, pagar dan bangunan. Berikut penjelasan tentang elemen-elemen tersebut:

A. Elemen Lunak (*Soft Material*)

Elemen lunak sangat penting untuk diketahui dalam pembuatan taman dan memiliki fungsi sebagai pelunak dari *hard material*, penyejuk pandangan dan dapat meningkatkan nilai bangunan itu sendiri. Secara garis besar tanaman dikelompokkan menjadi empat yaitu:

1) Tanaman Peneduh

Karakter untuk tanaman peneduh didaerah tropis bervariasi mulai dari bentuk tajuk yang bulat dengan daun yang lebar sampai dengan jenis pohon yang transparan baik untuk daun maupun percabangannya. Standar penampilan komponen menurut Arifin dan Nurhayati (2005:152) adalah tidak mudah rontok, mudah dibersihkan, dan tidak merusak daerah sekelilingnya. Berbagai jenis tanaman peneduh antara lain: ketapang, belimbing, flamboyan, angsara, akasia dan sebagainya.

2) Semak

Semak merupakan tanaman berkayu lunak yang percabangannya dekat dengan tanah dan ketinggian antara 0,60-0,80 m. Kelompok tanaman ini biasanya digunakan sebagai aksen, tanaman pagar, tanaman pembatas atau tanaman peneduh. Standar penampilan komponen menurut Arifin dan Nurhayati (2005:15) adalah bentuk dan warna tanaman buat daun yang serasi, tumbuh dengan baik dan subur, dan bebas dari hama, sampah, puing, dan batuan. Beberapa contoh tanaman jenis semak adalah pangkas kuning, teh-tehan, puring, melati dan sebagainya.

3) Tanaman Penutup Tanah (*Ground Cover*)

Kelompok tanaman ini dapat diukur ketinggian 0,05 m, oleh karena itu sebenarnya rumput dapat digolongkan sebagai *ground cover*. Tanaman ini digunakan untuk mengisi dan menutup tanah sekaligus berfungsi sebagai penahan erosi permukaan tanah. Macam-macam tanaman penutup tanah antara lain krokot, jaburan, arachis, lantara, sutra bombay dan sebagainya.

4) Rumput

Rumput merupakan tanaman yang paling rendah dan berfungsi sebagai penutup tanah atau penyejuk pandangan, mencegah erosi diwaktu hujan dan membantu atau mengontrol peresapan air kedalam tanah. Standar penampilan komponen menurut Arifin dan Nurhayati (2005:151) adalah hijau, tidak tergenang air, merata, rapi, tidak berbunga, ketinggian rumput gajah sekitar 3 cm dan rumput manila atau peking sekitar 2 cm. Beberapa jenis rumput seperti rumput gajah, rumput manila, rumput jarum, rumput peking dan sebagainya.

B. Elemen Keras (*Hard Material*)

Pelengkap taman yang dimaksud di sini adalah *garden furniture*, yaitu elemen taman bersifat keras (*hard material*) yang umum ada di dalam taman selain elemen tanamannya sendiri. Pelaksanaan standar perawatan taman dan kebersihan terhadap penampilan komponen ini merupakan hal yang harus diketahui dan dilakukan oleh petugas/operator kebersihan, pemeliharaan dan pengelola taman. Beberapa contoh komponen taman tersebut diantaranya lampu taman, pagar taman, kolam air mancur, tempat sampah, papan rambu, jalan setapak, lampu taman, bukit-bukitan, batu-batuan, kursi taman, dan gazebo. Elemen keras dari taman dapat melengkapi keindahan penampilan taman tersebut. Berikut merupakan elemen keras penunjang sebuah taman (Arfin dan Nurhayati,2005:155-157):

1) Pagar

Selain berfungsi sebagai pengaman, pagar dapat menambah keasrian taman. Idealnya ukuran tinggi, bahan dan model pagar dirancang sesuai dengan bangunan serta gaya taman. Bahan pagar bisa dari tembok, kayu, besi, cor, bambu dan kombinasi bahan-bahan tersebut. Masing-masing bahan mempunyai kelebihan dan kekurangan. Standar penampilannya adalah tidak mudah goyah, rapi dan serasi.

2) Jalan Setapak

Jalan setapak pada taman memiliki bentuk dan ukuran lebar yang bermacam-macam, sesuai desain tujuannya. Jalan untuk pejalan kaki sering disebut jalan setapak. Jalan setapak atau *trails* ini sering pula digunakan untuk berjalan-jalan, *jogging*, *hiking*, bersepeda atau jalan berkuda.

Bentuk jalan setapak di taman dapat berupa bahan alami, seperti batu kerikil/koral, entepan batu kali, beton sikat, *conblok*, *grassblock*, keramik, atau hanya berupa bentuk tanah terbuka saja. Pemeliharaan jalan setapak dilakukan untuk membersihkan kotoran atau sampah yang ada disekitar jalan.

3) Lampu Taman

Taman tidak hanya dapat dinikmati pada pagi dan siang hari saja, tetapi juga pada malam hari. Untuk menikmati taman pada malam hari maka diperlukan penerangan yang berupa lampu taman dengan pencahayaan yang cukup sehingga pengguna merasa nyaman dan aman. Fungsi dari lampu taman ini adalah menciptakan kesan eksotik pada malam hari karena lampu taman selain sebagai alat penerangan juga dapat dijadikan sebagai elemen taman yang dapat memperindah suasana taman karena bentuk dan warnanya. Standar dari komponen lampu taman adalah tagak dan rapi (dipasang dengan baik, dengan peraturan

sesuai dengan desain), kabel tertutup, dicat (tidak karat, dicat dengan baik dan disesuaikan dengan lingkungan dan dicek secara rutin), tahan air, serta sinarnya dapat menerangi lingkungan taman dengan baik (berfungsi).

4) Tempat Sampah

Kebersihan taman akan memperlihatkan suatu taman yang ideal dan nyaman untuk dinikmati serta memiliki nilai kesehatan yang baik sehingga memberi rasa aman kepada para penggunanya. Salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh pengelola taman adalah mencegah kotornya taman yang disebabkan oleh pengunjung dengan cara menyediakan tempat sampah dengan jumlah yang cukup. Tempat sampah tersebut hendaknya ditempatkan ditempat yang strategis, mudah terlihat dan mudah terjangkau oleh pengguna taman serta didesain semenarik mungkin sehingga tidak terkesan menjijikkan. Standar untuk tempat sampah adalah selalu bersih (dibersihkan 2 kali sehari yaitu pagi dan sore), cat tidak terkelupas atau luntur, tidak pecah atau penyok, dan tidak berbau (tong sampah dicuci dan disikat 1 kali seminggu). Jarak penempatan tempat sampah sekitar 15-20 meter dengan fungsi sampah kering dan basah.

5) Batu-batuan

Batu-batuan untuk aksesoris taman dapat berupa patung, deretan batu pembatas, batu hias penutup dinding tembok, batu tiruan dinding gunung atau lembah sungai. Ukuran atau bentuknya harus sesuai dengan luas taman yang akan dibuat.

6) Kursi Taman

Kursi taman selain sebagai tempat duduk dan istirahat juga merupakan aksesoris taman yang menarik. Kursi sebaiknya terbuat dari semen, besi atau bahan lain yang tahan terhadap perubahan cuaca. Kursi harus tetap bersih dan tidak rusak sehingga nyaman untuk digunakan oleh pengguna taman.

7) Kolam Air Mancur

Air adalah salah satu bahan pertamanan yang penting. Elemen ini yang bisa digabungkan dengan perkerasan permukaan dan tumbuh-tumbuhan akan memberikan detail dan kualitas pada ruang-ruang rencana tapaknya. Air merupakan komponen dasar pada alam dan arsitektur pertamanan. Di dalam sebuah kota air yang dirubah dalam bentuk air mancur atau air terjun yang mengalir dapat pula dimanfaatkan untuk menutupi bunyi-bunyi yang tidak dikehendaki dan menciptakan suatu keistimewaan lingkungan tambahan oleh perancangan. Standar penampilan komponen kolam air adalah cukup baik dan kuat, indah serasi, berfungsi dengan baik (keluar air, ada sirkulasi air, tidak dalam keadaan kering) dan bersih dari lumut, sampah dan kotoran.

8) Gazebo

Sebagai elemen penunjang taman gazebo memiliki keunikan sendiri. Kehadirannya menambah keindahan taman sekaligus tempat istirahat dan bersantai. Gazebo adalah bangunan kecil dalam taman terutama pada taman yang luas. Dalam beberapa model taman, gazebo dijadikan *point of interest*. Perencanaan bentuk, bahan, konstruksi, warna serta penempatannya dilokasi sangat menentukan keserasian taman secara keseluruhan. Gazebo harus tetap bersih dan atap tidak boleh rusak.

9) Papan Rambu

Rambu-rambu taman pada dasarnya merupakan tanda atau tulisan untuk memberikan informasi mengenai petunjuk arah, penerangan, nama-nama tempat, saran-saran, nama tanaman dan larangan yang ditujukan kepada pengunjung taman. Tanda-tanda tersebut sangat bermanfaat bagi pengunjung taman, khususnya mereka yang baru pertama kali datang atau yang belum mengenal persis keadaan dan suasana taman. Standar penampilan komponen papan rambu adalah jangan sampai miring atau roboh, warna cerah dan tidak kusam, mudah terlihat orang, dapat dibaca dengan baik dan tidak menghalangi pemandangan indah, serta aman (tidak mudah dicuri orang).

2.2 Tinjauan tentang Kualitas Ruang Publik

Keberadaan ruang publik pada suatu kawasan di pusat kota sangat penting artinya karena dapat meningkatkan kualitas kehidupan perkotaan baik itu dari segi lingkungan, masyarakat maupun kota melalui fungsi pemanfaatan ruang di dalamnya yang memberikan banyak manfaat seperti fungsi olahraga, rekreasi, dan RTH. Sebagai suatu ruang publik perlu diketahui karakteristik pemanfaatan ruangnya agar tercipta ruang luar yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Faktor yang berpengaruh terhadap kebutuhan tersebut selain berupa aktivitas juga mempertimbangkan karakteristik ruang dan ketersediaan sarana pendukungnya (Istianto, 2010).

Alun-alun Batu merupakan salah satu ruang publik kota yang memiliki fungsi sebagai Taman Kota Batu. Untuk mengetahui penilaian kualitas dan kepentingan ruang publik ini, digunakan alat diagram *Place* dari PPS.

Dalam menganalisis kualitas suatu ruang publik, PPS menemukan empat faktor kualitas, antara lain (www.pps.org, diakses tanggal 25/12/2011):

1. Ruang publik yang mudah dijangkau dan memiliki konektivitas yang baik dengan tempat-tempat penting lainnya (*accessible*)
2. Ruang publik yang memiliki ruang yang nyaman dan *image* yang baik (*image*)

3. Ruang publik yang dapat menarik masyarakat untuk beraktivitas (*activities*)
4. Ruang publik yang sering dikunjungi dan ramah (*sociable*)

Keempat faktor tersebut kemudian dikembangkan melalui diagram *Place*, yang terdiri dari atribut kunci (*Key Attributes*), aspek kualitatif (*Intangibles*) yang digunakan untuk menilai suatu ruang publik dan aspek kuantitatif (*Measurements*) yang dapat diukur oleh statistik atau penelitian.



Gambar 2.1 Diagram Place

Sumber: (www.pps.org, diakses tanggal 25/12/2012)

Berikut merupakan penjelasan dari keempat atribut kunci dalam Diagram *Place*:

1. Akses dan Keterkaitan (*Access & Linkage*)

Aksesibilitas dapat dinilai dari konektivitas dengan lingkungan sekitar, baik fisik maupun visualnya. Ruang publik yang berhasil memiliki ketersediaan pelayanan akses yang mudah. Dalam hal ini, batas pinggir suatu ruang publik memiliki peran penting dalam meningkatkan aksesibilitas. Sebagai contoh, guna lahan perdagangan di sekitar ruang publik akan terasa lebih menyenangkan untuk pejalan kaki dari pada lahan kosong yang tidak menarik.

2. Kenyamanan dan Citra (*Comfort & Image*)

Kenyamanan dan citra yang baik merupakan faktor kesuksesan ruang publik. Kenyamanan terdiri dari persepsi mengenai keamanan, kebersihan, dan ketersediaan tempat duduk bagi pengunjung.

3. Penggunaan dan Aktivitas (*Uses & Activity*)

Aktivitas merupakan dasar penggunaan pada suatu tempat. Adanya suatu aktivitas yang dilakukan pengunjung akan menarik mereka untuk kembali lagi ke tempat itu.

Namun, jika tidak, ruang publik itu akan kosong dan hal itu berarti ada sesuatu yang salah.

Prinsip dari aspek penggunaan dan aktivitas ini adalah:

- Adanya aktivitas yang terjadi dan masyarakat mendapatkan keuntungan jika mengikuti aktivitas itu
- Adanya keseimbangan antara pengunjung laki-laki dan perempuan
- Digunakan oleh semua usia
- Ruang publik digunakan sepanjang hari
- Digunakan oleh berbagai kelas sosial
- Terdapat pihak yang bertanggung jawab dalam manajemen ruang publik

4. Keramahan (*Sociable*)

Keramahan merupakan salah satu aspek yang susah untuk dicapai. Namun, jika telah dicapai, suatu tempat akan memiliki suatu ciri yang jelas. Ketika masyarakat bertemu teman-temannya, tetangganya, dan merasa nyaman ketika berinteraksi dengan orang lain, mereka akan memiliki *sense of place* yang kuat atau keterkaitan dengan komunitasnya.



Tabel 2.1
Aspek-aspek Diagram Place

Atribut	Kriteria Utama		Penerapan dalam Penelitian	
	Aspek Kualitatif	Aspek Kuantitatif	Sub Variabel	Item
Akses dan Keterkaitan (Access & Linkage)	<ul style="list-style-type: none"> - Berkelanjutan - Kedekatan - Konektivitas - Mudah dilihat - Mudah dilalui dengan berjalan kaki - Mudah didatangi - Mudah dijangkau 	<ul style="list-style-type: none"> - Data lalulintas - Pembagian moda - Pengangkutan - Aktivitas pejalan kaki - Pola penggunaan parkir 	1. Kelancaran	1. Bebas macet
			2. Kedekatan	2. Tidak membutuhkan waktu yang lama untuk tiba di lokasi
			3. Terhubung	3. Terdapat hubungan yang baik antara bangunan dengan jalan dan lingkungan
			4. Kemudahan pencapaian menuju ruang	4. Dapat dicapai dengan berjalan kaki
			5. Perparkiran	5. Orang dapat dengan mudah berjalan dari lingkungan sekitar menuju ruang
			6. Keamanan	6. Dapat dicapai menggunakan kendaraan
			7. Kualitas pencahayaan pada malam hari	7. Kemudahan memperoleh angkutan umum
			8. Kebersihan	8. Terdapat lahan parkir yang aman dan memadai
			9. Kualitas pencahayaan pada malam hari	9. Terdapat petugas keamanan
			10. Kebersihan	10. Pencahayaan malam hari sebagai fungsi keamanan
			11. Kebersihan	11. Pencahayaan malam sebagai fungsi estetika
			12. Kebersihan	12. Terdapat fasilitas tempat sampah
			13. Kebersihan	13. Kondisi fisik tempat sampah
			14. Kebersihan	14. Terdapat petugas kebersihan
			15. Kebersihan	15. Partisipasi

Kenyamanan dan Citra (Comfort & Image)

- Aman
- Bersih
- "Hijau"
- Mudah dilalui dengan berjalan kaki
- Ada tempat untuk duduk
- Spiritual
- Menarik
- Atraktif
- Bernilai sejarah

- Tingkat kriminalitas
- Kualitas sanitasi
- Kondisi bangunan
- Data lingkungan

- 6. Keamanan
- 7. Kualitas pencahayaan pada malam hari
- 8. Kebersihan

- 9. Terdapat petugas keamanan
- 10. Pencahayaan malam hari sebagai fungsi keamanan
- 11. Pencahayaan malam sebagai fungsi estetika
- 12. Terdapat fasilitas tempat sampah
- 13. Kondisi fisik tempat sampah
- 14. Terdapat petugas kebersihan
- 15. Partisipasi

Atribut	Kriteria Utama		Penerapan dalam Penelitian	
	Aspek Kualitatif	Aspek Kuantitatif	Sub Variabel	Item
Keramahan (Sociability) <ul style="list-style-type: none"> - bervariasi (anak-anak, dewasa, orang tua) - ada pelayanan dari masyarakat - bekerjasama - keramah tamahan - kebanggaan - bersahabat - interaktif - menerima dengan senang hati - jumlah wanita, anak-anak dan orang tua - jaringan sosial - kesukarelaan - penggunaan pada malam hari - kehidupan jalanan 			9. Penghijauan	masyarakat memelihara kebersihan
			10. Kualitas tempat duduk	16. Kondisi pohon/tanaman peneduh
			11. Kualitas trotoar	17. Ketersediaan tempat untuk duduk
			12. Kualitas sanitasi	18. Kondisi fisik tempat untuk duduk
			13. Memiliki daya tarik	19. Ketersediaan tempat untuk berjalan kaki
				20. Kondisi pejalan kaki
				21. Ketersediaan toilet umum
			14. Bernilai sejarah	22. Ruang dapat memberikan kesan pertama yang baik
				23. Arsitektur bangunan yang berkarya seni dan menonjol
				24. Ketersediaan peluang mengambil gambar
			15. Memberikan perasaan senang dan betah	25. Keterkaitan ruang dengan sejarah lokal
				26. Cocok untuk berkumpul dengan keluarga maupun teman
				27. Memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang asing
			16. Menimbulkan kebanggaan	28. Ruang menjadi kebanggaan masyarakat
			17. Masyarakat ikut memelihara ruang	29. Orang memiliki kesadaran untuk

Atribut	Kriteria Utama		Penerapan dalam Penelitian	
	Aspek Kualitatif	Aspek Kuantitatif	Sub Variabel	Item
				ikut memelihara ruang
Penggunaan dan aktivitas (Uses & Activities)	- Menyenangkan	- Kepemilikan usaha lokal	18. Kebebasan dalam menggunakan ruang	30. Dapat digunakan sepanjang hari
	- Aktif	- Pola penggunaan lahan		31. Dapat digunakan oleh berbagai usia
	- Vital	- Nilai properti		32. Digunakan semua kelas sosial
	- Spesial	- Tingkat sewa	19. Ruang berguna untuk berbagai aktivitas	33. Jenis aktivitas yang terjadi dalam ruang
	- Nyata	- Pedagang kaki lima		34. Dapat digunakan menyelenggarakan kegiatan perayaan
	- Bermanfaat		20. Pola penggunaan lahan	35. Peruntukan bangunan dan kawasan
	- Asli		21. Manajemen yang berkelanjutan	36. Terdapat pihak yang bertanggung jawab terhadap pemeliharaan ruang
	- Perayaan			
	- Berkelanjutan			

Sumber: www.pps.org dalam Pranawa (2010)

2.3 Fungsi Restoratif (*Perceived Restorativeness*)

Fungsi restoratif adalah fungsi suatu tempat dalam membangun rasa nyaman kepada pengunjungnya sehingga dapat menghilangkan kepenatan terhadap rutinitas sehari-harinya. Kerangka kerja antara teori restorasi oleh Kaplan (1989) dan teori psikologi *stress reduction* oleh Ulrich (1983) berpengaruh pada pendapat tentang fungsi restoratif terhadap suatu lingkungan (Korpela, 1996:223). Pemandangan yang indah memberikan pengaruh terhadap upaya mengurangi stres sehingga memberikan perasaan positif dan kesembuhan dari penyakit (Laumann, 2001:31).

Perceived Restorativeness Scale (PRS) digunakan dalam penentuan fungsi restoratif sebuah tempat. *Place* yang memiliki daya tarik tinggi lebih bersifat restoratif daripada yang tidak (Hidalgo, 2006:115). PRS ini dikembangkan oleh Hartig dan

kelompoknya (1996) untuk mengukur faktor-faktor lingkungan yang bersifat *kuat* dalam ingatan. Variabel yang digunakan antara lain (Kaplan, 1989 dalam Laumann, 2001:31):

1. *Being Away*

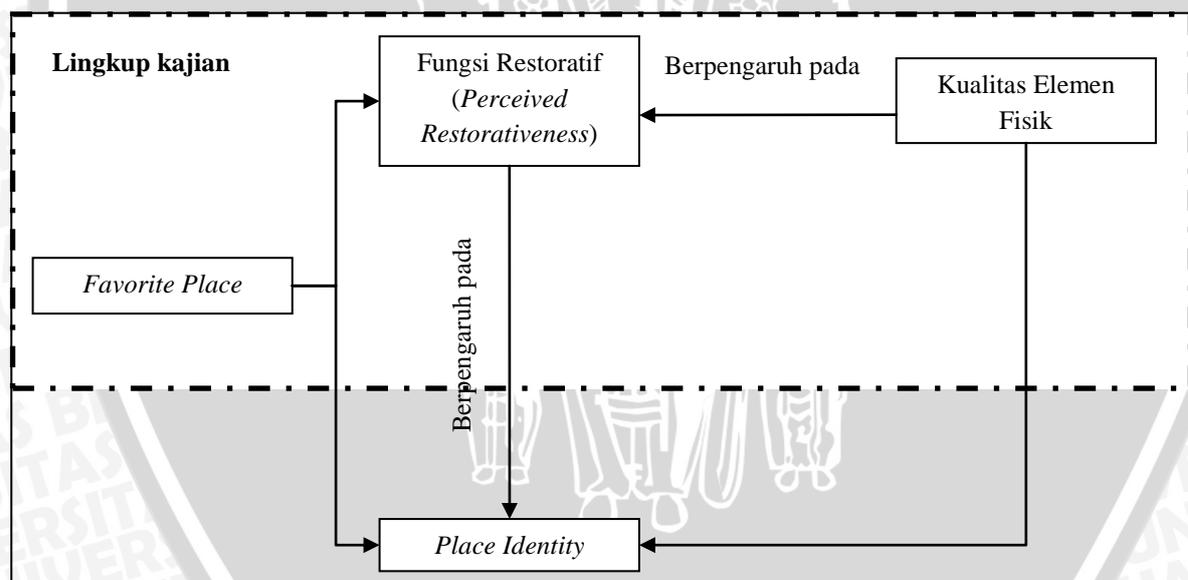
Untuk menjadikan suatu lingkungan menjadi lebih restoratif diperlukan *sense of being away*. *Sense of being away* adalah perasaan di mana seseorang merasa berada di tempat yang berbeda dari tempat biasanya ia berada sehingga dapat bebas dari rutinitas sehari-hari.

2. *Extent*

Terdapat dua hal yang penting, yaitu keterkaitan dan jangkauan sehingga suatu tempat dapat untuk diakses dan dinikmati sepanjang waktu. Tempat tersebut juga harus memiliki terhubung dengan lingkungan sekitarnya.

3. *Fascination*, yaitu sesuatu yang menarik akan mengundang masyarakat untuk datang pada suatu tempat.

4. *Compatibility*, yaitu pengunjung dapat bebas melakukan kegiatan yang mereka sukai dengan lingkungan sekitarnya.



Gambar 2.2 Diagram Hubungan Fungsi Restoratif dengan Kualitas Ruang Publik

Diagram tersebut menggambarkan mengenai terciptanya suatu fungsi restoratif dari suatu tempat melalui kepuasan pengunjung terhadap kualitas ruang publik suatu ruang. Suatu tempat memiliki 2 fungsi, yaitu fungsi restoratif dan sebagai pencipta *place identity*. Fungsi restoratif itu sendiri mempunyai peran sebagai pembentuk *place identity* suatu tempat apakah tempat tersebut baik atau tidak. Kedua fungsi ini dipengaruhi oleh kualitas elemen fisik pada ruang tersebut Korpela, 1996;223).

2.4 Tinjauan tentang Persepsi Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok orang yang memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu (norma, pertauran, ketentuan, ikatan) dan identitas tertentu yang tinggal di suatu kawasan tertentu.

Persepsi masyarakat terdiri dari faktor eksternal dan internal yang dapat dibagi sebagai berikut (Stefanus, 1989 dalam Anggraini, 2008:19):

1. Faktor eksternal

a. Intensitas adalah faktor yang menggambarkan seberapa sering suatu inovasi (lewat informasi dan pesan) disampaikan. Jika suatu informasi semakin sering disampaikan dan diperhatikan serta mendapatkan banyak tanggapan maka dapat dikatakan bahwa faktor tersebut adalah salah satu faktor yang memperlancar suatu kegiatan/inovasi yang dilakukan.

b. Frekuensi, merupakan sesuatu pesan yang lebih sering didengar, dilihat, diperhatikan akan lebih dikenal daripada yang jarang muncul dan dilihat/didengar serta diperhatikan masyarakat.

c. Ukuran atau *size* cenderung menarik perhatian, besaran suatu kegiatan/inovasi akan berpengaruh pada perhatian masyarakat.

d. Pengulangan (*repetition*) adalah suatu informasi/pesan yang disampaikan secara berulang akan lebih diperhatikan dan dikenal sehingga mudah dikenal dibandingkan hanya sekali terjadi. Seperti diketahui bahwa persepsi adalah suatu proses pemberian arti yang dipergunakan oleh seseorang untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya. Keterbatasan indra manusia, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh sasaran, maka harus dilakukan pengenalan secara berulang-ulang, agar tersimpan dalam memori ingatan sasaran yang dituju.

2. Faktor internal

a. Kebutuhan dan motif, secara teoritis manusia kecenderungan tertarik pada hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhannya, demikian juga dengan motif yang dapat menjadi kekuatan pendorong yang menggerakkan manusia dengan tingkah laku.

b. Pengalaman masa lampau, masyarakat cenderung membandingkan kegiatan atau inovasi yang dilakukan sekarang dengan yang pernah dilakukan pada masa lampau.

c. Sikap dan kepercayaan, sikap dan kepercayaan umumnya berpengaruh pada seleksi persepsi seseorang artinya hal-hal yang memperkuat sikap individual dan kepercayaan akan menarik perhatian. Sikap adalah suatu bagian dari kelanjutan proses seleksi persepsi, jika informasi dan pesan yang disampaikan dapat diterima dan diyakini

akan mendatangkan manfaat bagi seseorang, maka orang tersebut akan melanjutkan apa yang diterimanya.

d. Harapan, harapan juga berpengaruh pada proses seleksi persepsi seseorang. Bila masyarakat mengharapkan sesuatu dan tiba-tiba harapannya mendekati kenyataan maka akan lebih menarik bagi seseorang tersebut bila dibandingkan dengan sesuatu yang tidak ada harapan.

2.5 Metode Regresi Linier Berganda

Analisis regresi (Yamin, 2011:7) adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan diantara variabel-variabel. Regresi linier berganda digunakan untuk memodelkan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, dengan jumlah variabel independen lebih dari satu. Model sistematis dalam regresi linier berganda adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \dots + \beta_pX_p + e$$

Dimana Y = variabel terikat; X_i = variabel tak terikat; β = koefisien regresi; dan e = error (Yamin, 2011:29).

Sebelum melakukan analisis menggunakan metode regresi berganda, metode korelasi digunakan untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan antara variabel tak terikat dan variabel terikat secara bersamaan. Adapun rumus statistiknya adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2006 : 182):

$$R = \sqrt{\frac{JK(reg)}{JKtotal}}$$

Dimana: R = koefisien korelasi ganda

JK (reg) = Jumlah kuadrat

JK total = jumlah kuadrat total dikorelasikan

Ketentuan untuk R adalah sebaga berikut:

R = -1 berarti terdapat pengaruh linier negatif antara X dan Y sempurna negatif

R = 0, berarti tidak terdapat pengaruh linier

R = 1, berarti ada pengaruh linier antara X dan Y. Sempurna positif.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh kepuasan pelanggan, digunakan koefisien determinasi dengan rumus (Sugiyono, 2006:210):

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Dimana : KD = koefisien determinasi

R = koefisien korelasi ganda

Nilai Korelasi dapat dihubungkan sebagai berikut (Sujiyanto, 2009:40):

- 0,00 – 0,20 korelasi keeratan sangat lemah
- 0,21 – 0,40 korelasi keeratan lemah
- 0,41 – 0,70 korelasi keeratan kuat
- 0,71 – 0,90 korelasi keeratan sangat kuat
- 0,91 – 0,99 korelasi keeratan sangat kuat sekali
- 1 berarti korelasi keeratan sempurna

2.6 Studi Terdahulu

Studi terdahulu digunakan sebagai bahan kajian dalam proses penyusunan penelitian. Berikut merupakan studi-studi terdahulu yang berhubungan dengan kajian penelitian yang saat ini dilakukan.



Tabel 2.2
Studi Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode yang Digunakan	Hasil Penelitian	Substansi yang diambil
1.	Virlyna Yulia (2009)	Analisa Pengaruh Kepuasan atas Atribut- atribut Daya Tarik <i>Batu Night Spectacular</i> (BNS) yang Dianggap Penting terhadap Keinginan Pengunjung untuk Datang Kembali ke BNS	Mengetahui kekuatan daya tarik, tingkat kepentingan, dan tingkat kepuasan dari atribut yang dimiliki Batu Night Spectacular (BNS) bagi pengunjung.	Metode analisa <i>mean</i> untuk mengetahui Kekuatan daya tarik, tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan dari atribut yang dimiliki <i>Batu Night Spectacular</i> (BNS) bagi pengunjung. Metode analisa regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh dari kepuasan rata-rata atas atribut yang dianggap penting terhadap keinginan berkunjung kembali.	Atribut daya tarik yang melekat pada <i>Batu Night Spectacular</i> dianggap kuat, penting dan bisa memberikan kepuasan kepada pengunjung yang berpengaruh signifikan terhadap keinginan pengunjung untuk datang kembali ke BNS	Metode penelitian berupa regresi linier berganda dan cara menghubungkan antara masing-masing variabel yang saling berpengaruh.
2.	Prihastoto (2003)	Tesis Kajian Kualitas Ruang Publik pada Alun-alun Kota Purworejo	Mengetahui kualitas Alun-alun Kota Purworejo melalui kajian aspek pembentuk kualitas ruang publik.	Metode yang digunakan adalah metode rasionalistik menggunakan metode delphi dengan menganalisis data kualitatif secara kuantitatif kemudian disimpulkan secara kualitatif.	Alun-alun Kota Purworejo memiliki 2 bagian, yaitu Alun-alun Utara dan Selatan. Alun-alun Selatan memiliki kualitas baik pada semua aspek kualitas ruang publik. Sedangkan, kualitas Alun-alun Utara dinilai buruk karena beberapa faktor, yaitu: kurang terpenuhinya kebutuhan fasilitas, tidak terpenuhinya fungsi alun-alun sebagai ruang publik, dan kurang jelasnya hubungan antara jalur pejalan kaki dan batas-batas area.	Teori ruang publik.
3.	Dian Octavia Anggraini (2007)	Skripsi Citra Kawasan Bersejarah alun-alun Tugu Kota Malang	Menganalisis dan mengevaluasi kualitas dan kepentingan kawasan	Metode deskriptif-evaluatif	Kawasan alun-alun tugu sebagai kawasan bersejarah memiliki kualitas dan kepentingan bernilai tinggi	Variabel yang digunakan, yaitu variabel dalam diagram <i>place</i> .

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode yang Digunakan	Hasil Penelitian	Substansi yang diambil
			Alun-alun Tugu berdasarkan aspek-aspek dalam Diagram <i>Place</i>		Aspek kawasan yang menjadi prioritas utama meliputi aspek penggunaan dan aktivitas, kenyamanan dan citra, serta keramahan.	
4.	Candra Pranawa (2010)	Skripsi Penataan Kawasan Alun-Alun Kota Mojokerto Berdasarkan Persepsi Masyarakat	Mengetahui citra kawasan alun-alun berdasarkan persepsi masyarakat dan kualitas serta kepentingan Kawasan Alun-alun Mojokerto	<ul style="list-style-type: none"> Analisis Deskriptif Analisis citra kawasan berdasarkan <i>Place Attachment</i> Analisis berdasarkan aspek-aspek <i>place</i> Analisis Evaluatif Analisis kualitas dan kepentingan kawasan berdasarkan aspek <i>place</i> dan dievaluasi dengan metode IPA (<i>Importance Performance Analysis</i>)	Rekomendasi penataan kawasan Alun-Alun Kota Mojokerto	Variabel yang digunakan yaitu variabel diagram <i>place</i>
5.	M. Carmen Hidalgo, Rita Berto, Maria Paz Galindo y Anna Getrev (2006)	<i>Identifying Attractive and Unattractive Urban Places: Categories, Restorativeness and Aesthetic Attributes</i>	Mengidentifikasi <i>place</i> yang memiliki daya tarik dan yang tidak	Metode Mean analisis yang membandingkan antara <i>place</i> yang memiliki daya tarik dan yang tidak menggunakan variabel <i>Percieved Restorativeness Scale</i> dan <i>The Sensorial and Semiotic Aesthetic Attributes</i> .	<ul style="list-style-type: none"> <i>Place</i> yang memiliki daya tarik akan lebih restoratif dan memiliki estetika daripada yang tidak. <i>Percieved Restorativeness Scale</i> (PRS) potensial untuk menentukan daya tarik suatu <i>place</i> daripada <i>The Sensorial and Semiotic Aesthetic</i> <i>Favorite place</i> memiliki nilai yang tinggi pada variabel <i>Being Away, Fascination, Coherence, dan Compatibility</i> Aspek <i>Coherence, dan Compatibility</i> lebih tinggi daripada <i>Being Away</i>. Sedangkan, aspek <i>Being</i> 	Variabel yang digunakan yaitu variabel fungsi restoratif (<i>Perceived Restorativeness Scale</i>)
6.	Kalevi Korpela dan Terry Hartig (1996)	Restorative Qualities of Favorite Places	Observasi aspek-aspek restoratif pada <i>favorite place</i> dan evaluasi <i>favorite place</i> yang dipilih oleh masyarakat menggunakan aspek-aspek restorasi.	Analisis dilakukan dengan menggunakan penilaian pada tiap <i>place</i> yang dipilih masyarakat menggunakan <i>Percieved Restorativeness Scale</i> (PRS), yaitu <i>Being Away, Fascination, Coherence, dan Compatibility</i>	<ul style="list-style-type: none"> <i>Favorite place</i> memiliki nilai yang tinggi pada variabel <i>Being Away, Fascination, Coherence, dan Compatibility</i> Aspek <i>Coherence, dan Compatibility</i> lebih tinggi daripada <i>Being Away</i>. Sedangkan, aspek <i>Being</i> 	Variabel yang digunakan yaitu variabel fungsi restoratif (<i>Perceived Restorativeness Scale</i>)

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode yang Digunakan	Hasil Penelitian	Substansi yang diambil
					Away lebih tinggi daripada Fascination	

Sumber: Hasil Literatur, 2012



Penelitian ini disusun melalui teori, metode penelitian, dan variabel-variabel yang digunakan dalam studi sebelumnya. Beberapa teori ruang publik yang digunakan adalah menggunakan penelitian dari Prihastoto (2003) mengenai Tesis Kajian Kualitas Ruang Publik pada Alun-alun Kota Purworejo.

Metode penelitian berupa metode regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini diilhami oleh penelitian dari Virlyna Yulia (2009) mengenai Analisa Pengaruh Kepuasan atas Atribut-atribut Daya Tarik *Batu Night Spectacular* (BNS) yang Dianggap Penting terhadap Keinginan Pengunjung untuk Datang Kembali ke BNS. Alasan mengambil metode regresi linier berganda pada penelitian ini adalah karena memiliki tema penelitian yang sama, yaitu mengenai persepsi pengunjung dan jenis data yang, yaitu skala ordinal.

Penelitian ini menggunakan 2 variabel utama, yaitu variabel kualitas ruang publik dan fungsi restoratif. Variabel kualitas ruang publik disusun menggunakan variabel dalam diagram *place* yang diilhami oleh penelitian dari Dian Octavia Anggraini (2007) dan Candra Pranawa (2010). Sedangkan, variabel fungsi restoratif digunakan melalui penelitian M. Carmen Hidalgo, Rita Berto, Maria Paz Galindo y Anna Getrev (2006) dan Kalevi Korpela dan Terry Hartig (1996).

Berdasarkan variabel dan metode terdahulu yang menjadi dasar maka dapat disimpulkan bahwa posisi penelitian ini adalah sebagai pelengkap studi terdahulu sehingga dapat menghubungkan antara variabel pada penelitian Dian Octavia Anggraini (2007) dan Candra Pranawa (2010) mengenai kualitas ruang publik dengan penelitian M. Carmen Hidalgo, Rita Berto, Maria Paz Galindo y Anna Getrev (2006) dan Kalevi Korpela dan Terry Hartig (1996) mengenai fungsi restoratif.

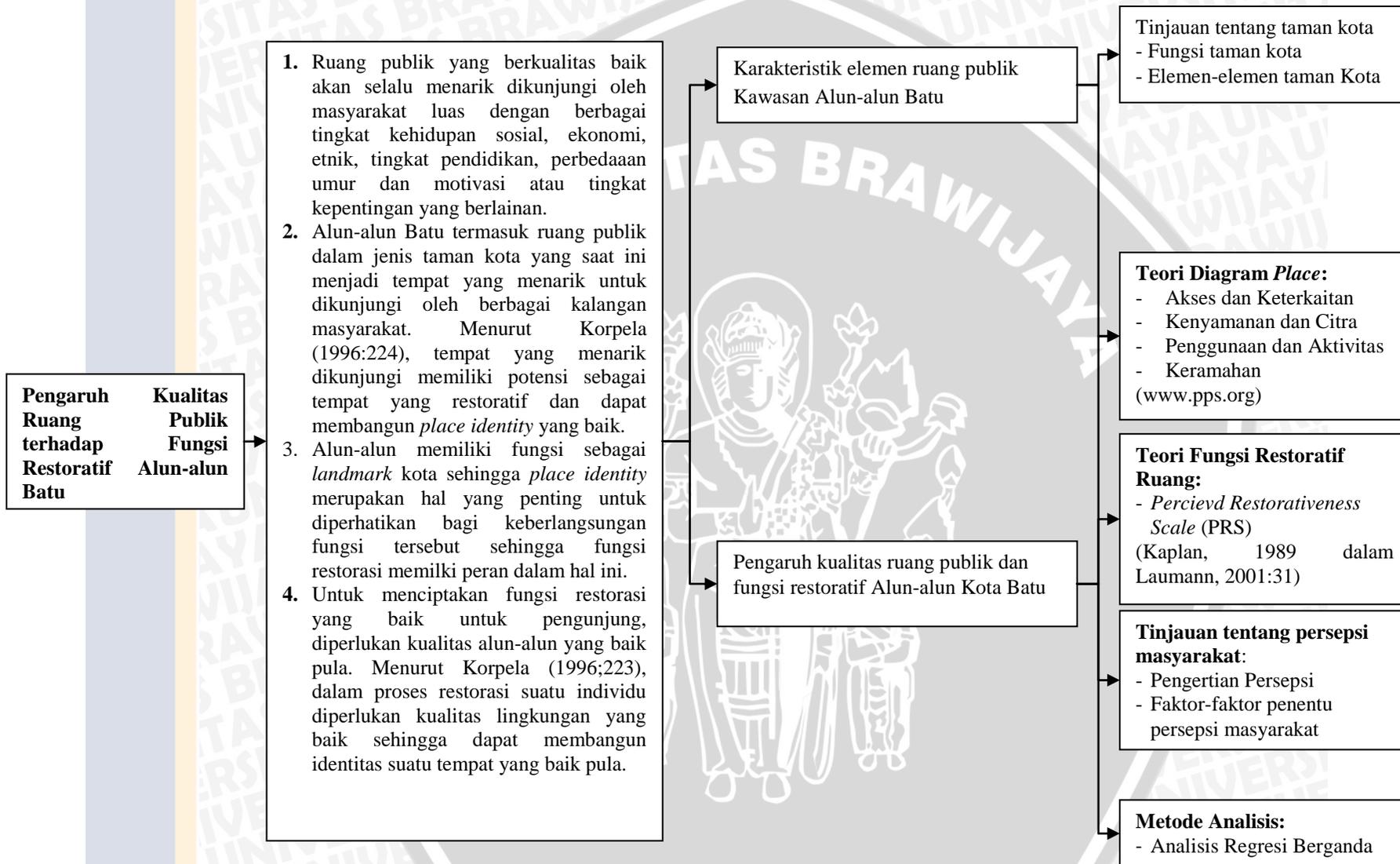
2.7 Kerangka Teori

Penyusunan penelitian ini membutuhkan beberapa teori untuk mendukung beberapa aspek yang akan dikaji.

Rumusan masalah pertama, yaitu identifikasi karakteristik elemen ruang publik disusun melalui teori tinjauan tentang taman kota dan teori diagram *place*. Sedangkan rumusan kedua, yaitu pengaruh kualitas ruang publik terhadap fungsi restoratif dipengaruhi oleh teori diagram *place*, fungsi restoratif ruang, persepsi masyarakat, dan metode regresi linier berganda.

Berikut merupakan keterkaitan antara teori-teori pendukung yang membantu proses analisis.





Gambar 2.3 Kerangka Teori

